

Komunikasi Keluarga Dalam Membangun Kepercayaan Orangtua Terhadap Anak

Indah Sri Gustiani¹, Mega Rahma Adelia², Syaira Septianisa Ramdhan³, Humada Nanda Maspupah⁴, Rama Wijaya Abdul Rozak⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial, Bhakti Kencana University, Kota Bandung

ARTICLE INFO

Article history:

Received Apr 03, 2025

Revised Apr 21, 2025

Accepted May 27, 2025

Keywords:

Komunikasi;
Interpersonal;
Pola asuh;
Kepercayaan;
Keluarga.

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana orangtua memberikan kepercayaannya pada diri anak. Interaksi menjadi peran yang sangatlah penting bagi kehidupan anak, karena langsung atau pertama yang di alami oleh anak yakni dengan orang tua. Oleh karena itu, pentingnya semenjak dini ditanamkan komunikasi sebanding dengan pentingnya membangun rasa keprcayaan pada anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode yang digunakan yakni dokumentasi, wawancara, dan observasi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dari 3 partisipan diperoleh orangtua yang menggunakan pola otoriter, orang tua menerapkan pola demokratis, dan orang tua juga menerapkan pola yang permisif. Kepercayaan terjalin melalui komunikasi yang efektif memungkinkan anak merasa aman, dihargai, dipercaya dan didukung dalam tumbuh kembangnya. Pendengaran aktif, kejujuran, serta komunikasi non-verbal yang positif adalah elemen utama yang mendasari terciptanya ikatan kepercayaan antara keduanya.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.



Corresponding Author:

Indah Sri Gustiani,
Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial,
Bhakti Kencana University,
Jl. Soekarno-Hatta No.754, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan, Kota Bandung, Jawa Barat 40614
Email: 231fs01021@bku.ac.id

1. INTRODUCTION

Manusia tercipta menjadi makhluk yang bersosial, manusia manusia tidak akan bisa hidup mandiri tentunya harus dengan melakukan interaksi dengan orang lain. Dari proses interaksi tersebut terjadilah hasrat dalam berkomunikasi (Kurniati et al., 2020). Komunikasi terjadi dalam berbagai lingkungan sosial secara interpersonal, kelompok, organisasi bahkan keluarga. Dalam komunikasi dengan keluarga Terjadi pembentukan karakter yang akan menjadi bekal hidup anak dalam bersosialisasi. (Handayani, 2016: 63).

Lewat keluarga, anak dibimbing untuk mengembangkan kemampuan, kreativitas, dan memahami nilai-nilai sosial yang ada (Sari, dkk, 2010:36), (Oxianus Sabarua & Mornene, 2020). Keluarga bisa di identifikasikan dengan terdiri dari suatu kelompok seseorang tinggal di satu tempat yang sama serta dengan perkawinan, hubungan darah, atau adopsi membentuk keluarga sebagai bagian terkecil dari masyarakat (Syukur, 2023). Adanya seorang ayah juga ibu, kakak atau adik kandung dan saudara kandung semuanya bertempat atau menghuni pada tempat tinggal yang sama dengan keluarga.

Keluarga merupakan wadah bagi seseorang untuk memperoleh dasar dasar dan membentuk karakter serta kepribadian yang baik. Keluarga juga merupakan suatu kelompok sosial yang paling pertama bagi seorang anak dalam bersosialisasi dengan anggota keluarganya, menjadikan media yang penting antara individu dan kelompok (Yulianti et al., 2023). Keluarga menjadi tempat pertama sebagai manusia atau seseorang memulai bersosialisasi dengan interaksi sesama anggota keluarganya, menjadikan wadah yang penting antara individu dan kelompok.

Rutin berinteraksi serta efektif dalam ranah Orang tua yang mendidik anak dengan komunikasi yang lembut, menekankan kerjasama yang terbuka, jujur, dan penuh kasih sayang, akan membentuk karakter anak yang serupa. Begitu juga dengan orang tua yang sering menunjukkan sikap kasar, kurang perhatian, berbicara tidak jujur demi mencapai tujuannya, atau memaksakan kehendaknya, kemungkinan anak-anaknya akan meniru sifat dan kebiasaan tersebut. Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membangun rasa percaya diri anak agar anak dapat memiliki keyakinan diri yang tinggi.

Beberapa cara orang tua dapat berperan dalam hal ini antara lain dengan menjadi seorang pendengar, selalu menunjukkan sikap menghormati, memberikan hal yang baik kepada anak untuk membantu, serta menjadikan anak tersebut mandiri. Selain itu, orang tua juga perlu memilih pujian yang tepat untuk anak, Membantu anak untuk menjadi lebih optimis, mengembangkan minat dan bakatnya, mengajak anak dalam menyelesaikan masalah, mengajarkan cara menolong orang lain, serta memberi kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teman sebaya.

Langkah-langkah ini wajib dilakukan penerapannya sedari dini agar anak dapat membangun rasa percaya diri, karena kepercayaan diri tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui sebuah proses. Meskipun terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, pola asuh orang tua dan interaksi pada masa anak-anak merupakan faktor dasar yang sangat penting dalam pembentukan rasa percaya diri. Pada akhirnya, anak akan berkembang menjadi individu yang dapat menilai dirinya secara positif dan memiliki harapan yang realistis terhadap diri mereka sendiri (Roro et al., 2020).

Pembentukan karakter anak berpengaruh juga pada keharmonisan keluarga. Keharmonisan terbentuk dimulai dari Keterbukaan, dukungan, empati, sikap positif, dan kesetaraan dalam berkomunikasi akan menghasilkan komunikasi yang efektif dan harmonis (Nidyansari, 2018). Sebelum beberapa hal tersebut, faktor utama agar tercipta keharmonisan ialah kepercayaan satu sama lain dalam keluarga. Jika tidak terdapat kepercayaan maka untuk mencapai komunikasi keluarga yang harmonis tidak akan terwujud.

Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak sangat memengaruhi akademik pendidikan anak. Memang bahwasannya belajar lebih tekun, teratur, juga baca buku lebih mendalam agar prestasi berkembang, tapi faktor yang sangat memengaruhi akademik lingkungannya di keluarga seperti apa. Jika di lingkungan keluarganya menuju arah negative maka akan membuat anak atau siswa merasa tertekan dengan keadaan keluarga, jika keadaan keluarga positif dan mendukung maka anak akan berusaha untuk berprestasi untuk membanggakan orangtua (Makarim et al., 2022).

Mengingat masa pandemi, orang tua menjadi garda terdepan untuk mendidik anak. Tugas orang tua bukan hanya mengasuh anak saja tetapi berkewajiban untuk mendampingi anak dalam pendidikan untuk menggantikan guru saat di masa seperti pandemi. Orang tua harus tahu kondisi psikologis anak saat belajar di rumah. Saat anak merasa jenuh, kita sebagai orang tua tidak boleh memaksa agar anak belajar sehingga anak dapat bertanggungjawab pada dirinya (Kurniati et al., 2020).

Hal ini perlu komunikasi interpersonal dengan anak secara lembut agar terjadi komunikasi yang efektif baik secara psikologis dan kemauan untuk belajar. Komunikasi yang tidak efektif akan berpengaruh pada inisiatif dan kreativitas anak. Tren dari penelitian terdahulu yaitu berfokus pada interaksi keluarga dalam membangun sebuah karakter anak demi membangun keharmonisan hubungan dalam keluarga. Dari fokus penelitian sebelumnya masih belum terdapat penelitian lebih dalam terkait kepercayaan orang tua terhadap anaknya.

Berdasarkan pembahasan dari referensi diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang komunikasi keluarga dalam membangun kepercayaan orang tua terhadap anak. Fokus penelitian ini akan berfokus pada aspek kepercayaan orang tua, pola komunikasi dalam keluarga, hambatan komunikasi yang terjadi oleh orangtua pada anak, dan upaya anak untuk mendapatkan kepercayaan orang tua milenial pada anak.

2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan pola interaksi berkomunikasi antara orang tua dan juga anak. Subjek penelitian adalah orang tua dari anak-anak. Data dikumpulkan melalui teknik intake data, melakukan observasi, melakukan dokumentasi dan wawancara langsung. Untuk memastikan keabsahan data,

digunakan teknik pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber melalui wawancara langsung.

Tabel 1. Karakteristik Partisipan

No.	Usia Partisipan	Usia Anak dan Pendidikan Anak saat ini	Gender Anak	Pekerjaan
1.	34 th	a. Anak Ke 1: Usia 13 th, pendidikan saat ini SMP b. Anak kedua usia 6 th, pendidikan saat ini PAUD	a. Laki-laki b. Perempuan	Suami: Driver Gojek Istri: IRT, Shopee Affiliate
2.	34 th	a. Anak Ke 1: Usia 15 th, pendidikan saat ini SMP b. Anak Ke 2: Usia 8 th, pendidikan saat ini SD c. Anak Ke 3: Usia 1 th, belum melaksanakan pendidikan	a. Laki-laki b. Laki-laki c. Perempuan	Wirausaha berdagang (Usaha Bersama)
3.	34 th	a. Anak Ke 1: Usia 14 th, pendidikan saat ini SMP b. Anak Ke 2: Usia 10 th, pendidikan saat ini SD	a. Perempuan b. Perempuan	Wirausaha berdagang (Usaha Bersama)

Onong Uchjana Effendy menyatakan bahwa interaksi berkomunikasi adalah suatu jalan menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain untuk memberi informasi atau mengubah sikap, pandangan, dan perilaku. Pesan bisa disampaikan secara lisan atau melalui media lain. (Effendy, 2006). Menurut Deddy Mulyana, komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yakni komunikasi verbal dan non-verbal.

Komunikasi verbal melibatkan interaksi antar manusia menggunakan kata-kata yang dilakukan dengan sengaja untuk berhubungan dengan orang lain (Mulyana, 2002). Sementara itu, DeVito (2007) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif dengan orang lain (Marlene Cicilia Noach et al., 2021).

Menurut Wiryanto (2004), komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang terjadi secara langsung, baik dalam situasi terorganisir maupun dalam kerumunan. Komunikasi antarpribadi (Interpersonal Communication) memungkinkan setiap individu menerima respon langsung. Komunikasi interpersonal juga dapat terjadi di dalam lingkungan keluarga (Mulyana, 2010), (Sari, 2022).

Untuk membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, penting untuk mengembangkan pola komunikasi yang efektif agar tercipta rasa saling percaya satu sama lain. (Qadratulloh, 2018), (Intan Emeilia & Muntazah, 2021). Komunikasi terbuka memungkinkan anggota keluarga untuk membahas konflik atau ketegangan yang mungkin timbul akibat peran ganda yang diemban oleh perempuan dewasa (Leibbrandt & Sääksvuori, 2012), (Vera Ariyanti et al., n.d.).

Pola asuh merupakan cara orang tua dalam mendidik, membimbing, dan merawat putra putri mereka. Pola asuh mencakup beberapa tindakan, keputusan, norma, dan juga nilai-nilai yang diterapkan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari mereka bersama anak-anak. Pola asuh memainkan peran penting dalam perkembangan anak, termasuk dalam aspek fisik, emosional, sosial, dan kognitif (Mustamu, Hasim 2020).

Papalia, Olds, dan Feldman (2009): "Pola asuh merupakan sebuah proses di mana orang tua mendukung perkembangan anak. Ini mencakup berbagai perilaku orang tua, seperti memberikan cinta dan dukungan, memberikan aturan dan batasan, dan juga memberikan bimbingan dan pengajaran (Badawi, 2023).

Kepercayaan diri adalah elemen penting dalam kepribadian yang terbentuk melalui interaksi individu dengan lingkungan. Menurut Maslow, kepercayaan diri berakar dari konsep diri, di mana individu dengan harga diri tinggi dapat mengaktualisasikan potensi mereka. Umpan balik positif dari pengaktualisasian ini berkontribusi pada peningkatan kepercayaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Shevelson dan Bolus yang menekankan bahwa pengalaman hidup dan hubungan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri seseorang (Andayani & Afiatin, n.d.).

Keluarga, menurut Mac Iver dan Page (1952), adalah suatu hubungan yang dibentuk melalui perkawinan dan diorganisir secara institusional. Ini mencakup sistem penamaan dan garis keturunan, serta ketentuan ekonomi yang ditetapkan oleh anggota kelompok untuk memenuhi

kebutuhan terkait reproduksi dan pengasuhan anak. Keluarga juga berfungsi sebagai tempat tinggal bersama, yang tidak dapat dipisahkan dari kelompok keluarga itu sendiri (Rustina, 2022).

3. RESULTS AND DISCUSSIONS

Komunikasi yang dibangun atau dibentuk dengan baik dalam keluarga suatu fondasi yang sangat penting. Setiap keluarga pasti menginginkan adanya hubungan yang sehat dan harmonis, namun banyak faktor-faktor yang membuat keinginan tersebut sulit untuk terwujud. Dalam menjalin interaktif yang efektif dengan anak mereka. Perbedaan generasi, berkembang teknologi serta perbedaan nilai yang tidak sepadan sering kali menjadi perdebatan sehingga menimbulkan suatu permasalahan dalam hubungan keluarga. Oleh karena itu, sangat penting prinsip – prinsip dasar komunikasi yang efektif dan pola parenting yang baik guna membangun hubungan yang lebih baik dan terjauh dari perpecahan dalam hubungan anak dan orang tua.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan, kami mendapatkan informasi bahwasanya benar adanya perbedaan parenting dalam segi membangun hubungan suatu keluarga. Pernyataan tersebut sejalan dengan jurnal (Vera Ariyanti et al., n.d.), yang menjelaskan bahwa orangtua memegang peran anak. Beberapa peran orangtua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak antara lain a) Selalu menunjukkan sikap menghargai dan menghormati; b) Beri kesempatan seorang anak untuk menjadi mandiri; c) Memuji anak dengan menggunakan kata yang pantas; d) Ajak membantu orang lain; e) Beri cara untuk membantu orang lain; f) Beri kesempatan anak bergaul dengan orang dewasa; g) Bimbing anak untuk mendapatkan yang terbaik.

Partisipan 1 menyampaikan “Komunikasi pribadi sering dilakukan tetapi jika masalah pribadi jarang di komunikasikan, hanya sedikit saja seperti sedang berteman dengan siapa karena takut salah pergaulan”. Lalu saat anak mengutarakan pendapat selalu didengarkan oleh orangtua karena hal itu sangat penting agar dapat mengetahui jika ada salah orangtua akan memberikan solusi. Jika terjadi kesalahpahaman, partisipan 1 “melalui media WhatsApp hanya menanyakan, lalu saat anak pulang langsung bertanya di hari itu juga terkait kesalahpahaman tersebut agar segera selesai” (D, Komunikasi Keluarga, 2024).

Partisipan 1 menekankan terkait upaya anak agar orangtua percaya yaitu anak harus berkata “jujur” saat berurusan dan melakukan segala sesuatu. Pada partisipan 1 sang ibu (partisipan) percaya pada anak dan mengizinkan saat anak akan pergi karena jujur dan bertanggungjawab, tetapi ayahnya tidak percaya pada anak sampai memasang GPS pada alat komunikasi anak, selain itu menekan pada anak untuk memiliki nilai akademis yang tinggi jika tidak maka harus diperbaiki. Hal yang dilakukan ayahnya dapat membuat sang anak menjadi tertutup, takut, kesulitan.

Pola komunikasi yang digunakan partisipan 1 yaitu pola otoriter yang menyebabkan anak menjadi tertutup, penakut, merasa kesulitan berinteraksi dengan sosial, dan cenderung menjauh dari pergaulan. Meskipun komunikasi yang diterapkan terbuka, masih terdapat ketidakpercayaan pada salah satu orangtua dan penekanan yang berlebihan terkait nilai akademis pada anak.

Menurut partisipan 1 sang ibu juga memberitahukan pada sang ayah jika hal tersebut dapat membuat anak merasa terbebani tetapi tidak ada perubahan cara pola komunikasi pada sang ayah. Komunikasi yang dilakukan pada partisipan 1 masih kurang efektif karena perilaku sang ayah.

Partisipan 2 menekankan bahwa kepercayaan orang tua terhadap anak dapat dibangun melalui kejujuran, “Jujur saja pada orangtua ingin seperti apa agar nanti dikomunikasikan kembali baik dan salahnya bagaimana, yang terpenting jujur jadi orangtua tau harus bagaimana takutnya orangtua yang salah” (E, Komunikasi Keluarga, 2024). Anak yang jujur saat meminta izin atau menjelaskan aktivitasnya cenderung lebih mudah mendapatkan kepercayaan dari orang tua. Kejujuran berperan sebagai elemen penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan teguran yang mendidik ketika anak melakukan kesalahan, dengan memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk memperbaiki diri tanpa merasa takut untuk terbuka di masa depan.

Dalam hal pengambilan keputusan, komunikasi antara orang tua dan anak sangatlah penting. Melibatkan anak dalam diskusi membantu mereka belajar bertanggung jawab dan membuat keputusan yang lebih bijak. Proses ini tidak hanya meningkatkan kepercayaan, tetapi juga mengajarkan anak tentang konsekuensi dari setiap pilihan yang mereka buat. Partisipan 2 percaya bahwa kejujuran dalam keluarga sangat penting agar orang tua dapat mengetahui apa yang terbaik untuk anak, dan selalu berusaha memberikan nasihat yang bijak. Ia menyadari bahwa

setiap anak memiliki kebutuhan dan cara belajar yang berbeda, sehingga penting untuk menjaga emosi dan memberi dukungan agar anak tetap semangat tanpa merasa tertekan.

Pola yang digunakan partisipan 2 berdasarkan wawancara ialah pola demokratis yang memberi dampak positif bagi anak, seperti meningkatkan semangat belajar, kemandirian, kemampuan berbicara dengan orang lain, kepercayaan diri yang baik, serta tanggung jawab. Kepercayaan partisipan 2 pada anak mudah sekali didapatkan karena anak selain jujur juga bertanggungjawab saat akan melakukan sesuatu, sehingga partisipan menaruh kepercayaan pada sang anak. Partisipan 2 menyampaikan "anak harus di dengarkan terlebih dahulu jika ada yang salah orangtua memberi solusi dan nasehat" (E, Komunikasi Keluarga, 2024). Hal ini membangun keterbukaan antara orangtua dengan anak.

Partisipan 3 menyampaikan dan menganggap komunikasi sangat penting, dan ia berusaha mendengarkan anak terlebih dahulu sebelum memberi nasihat. Meskipun terkadang emosi puncak timbul karena perilaku anak, ia merasa penting untuk meminta maaf dan menjalin komunikasi yang terbuka dengan anak. Partisipan 3 percaya bahwa lingkungan anak dan kenyamanan mereka dalam berkomunikasi sangat mempengaruhi hubungan, ia menekankan pentingnya kejujuran dalam keluarga. Ia berusaha menjaga keseimbangan dalam memberi arahan agar anak tidak merasa tertekan, serta berusaha mencegah anak mengalami stres atau depresi.

Partisipan ini Berkata "Jika sudah diberi kepercayaan harus bisa dipegang kepercayaan tersebut agar orangtua tidak khawatir. Jadi harus jujur jika ingin pergi keluar, orangtua pasti mengizinkan asalkan jujur tidak berbohong" (T, Komunikasi Keluarga, 2024). Kejujuran berperan sebagai elemen penting dalam menciptakan hubungan yang harmonis. Selain itu, penting bagi orang tua untuk memberikan teguran yang mendidik ketika anak melakukan kesalahan, dengan memahami bahwa kesalahan adalah bagian dari proses belajar. Ini memberikan kesempatan bagi anak untuk memperbaiki diri tanpa merasa takut untuk terbuka di masa depan. Partisipan 3 selalu mengatakan kepada anaknya bila Ada kekurangan nilai akademis "Kakak tetap berusaha ya, tingkatkan terus kalau ada turunnya tidak apa, tetap semangat" (T, Komunikasi Keluarga, 2024).

Pola komunikasi yang diterapkan partisipan 3 adalah pola permisif yaitu pola yang memberikan dampak negatif pada anak, seperti ketidakpatuhan, perilaku agresif, dan kecenderungan untuk mementingkan diri sendiri. Anak juga cenderung kurang memiliki rasa percaya diri dan kemampuan pengendalian diri yang baik, yang dimana orang tua memberikan banyak kebebasan kepada anak karena sudah pasrah terkadang tidak mendengarkan. Partisipan menjelaskan bahwa dirinya sering kali merasa lelah dan emosional dengan perilaku anak, sehingga membebaskan anak dalam segala hal.

Pola ini, yang memberikan kebebasan berlebihan tanpa batasan yang jelas, dapat membuat anak menjadi tidak patuh, agresif, dan lebih mementingkan diri sendiri. Anak-anak yang dibesarkan dalam pola asuh seperti ini sering kali kurang percaya diri dan mengalami kesulitan dalam mengendalikan diri. Oleh karena itu, meskipun penting untuk memberikan kepercayaan kepada anak, orang tua perlu menetapkan aturan yang jelas dan memberikan pengawasan yang seimbang agar anak dapat tumbuh dengan rasa tanggung jawab, kedisiplinan, dan hubungan yang baik dengan orang tua.

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga partisipan terdapat satu hal sama yang ditekankan yaitu jujur. Kejujuran adalah hal yang sangat penting saat berkomunikasi dengan orangtua. Dalam hasil wawancara yang didapat menunjukkan bahwa anak seringkali berbohong yang membuat orangtua menjadi tidak percaya apa yang anak sampaikan. Cenderung orangtua sulit memberikan kepercayaan pada anak adalah karena kurangnya kejujuran pada diri sang anak. Orangtua mengusahakan untuk memberikan keputusan terbaik pada anaknya dengan mendengarkan pendapat anak. Keputusan orangtua terkadang sulit diterima oleh anak karena komunikasi yang dilakukan kurang terbuka sehingga selain kejujuran, keterbukaan juga penting dikarenakan kejujuran dan keterbukaan saling berkaitan satu sama lain.

4. CONCLUSION

Interaksi komunikasi antara orang tua dan anak memiliki peran yang sangat penting. Membangun kepercayaan yang kuat dalam hubungan mereka. Kepercayaan ini dapat tercipta melalui pendengaran aktif, di mana orang tua memberikan perhatian penuh dan merespons perasaan anak dengan empati. Kejujuran dan transparansi juga menjadi kunci, karena anak belajar mempercayai orang tua ketika mereka terbuka dan jujur, bahkan tentang hal-hal yang sulit. Selain itu, komunikasi non-verbal yang positif, seperti kontak mata, nada bicara dan ekspresi wajah yang

mendukung, dapat memperkuat pesan verbal dan menciptakan rasa aman. Orang tua yang memberikan dukungan konstruktif dan bimbingan tanpa menghukum secara berlebihan juga membantu anak merasa dihargai dan dipercaya. Konsistensi dalam perilaku dan komunikasi, di mana orang tua menjaga keselarasan antara kata dan tindakan, turut memperkuat rasa kepercayaan. Semua elemen ini berperan dalam menciptakan hubungan yang sehat, di mana anak merasa aman untuk berbicara dan berkembang.

REFERENCES

- Andayani, B., & Afiatin, T. (n.d.). Konsep Diri, Harga Diri, dan Kepercayaan Diri Remaja. *Jurnal Psikologi*.
Asiyani, G., Asiah, S. N., & Rina Hatuwe, O. S. (2023). Pengaruh Hubungan Orangtua dan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak. *Az-Zahra: Journal of Gender and Family Studies*, 3(2).
<https://doi.org/10.15575/azzahra.v3i2.20915>
- Badawi, B. (2023). Pola Asuh Orang Tua. <https://www.researchgate.net/publication/383122003>
- Intan Emelilia, R., & Muntazah, A. (2021). Hambatan Komunikasi dalam Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal AKRAB JUARA*, 2.
- Irianto, A., Aimon, H., Nirwana, H., Tri, A., Universitas, P., Padang, N., Prof, J., Air, H., Padang, T., & Korespondensi, S. B. (2018). Komunikasi Interpersonal antara Orang Tua dan Anak Remaja serta Identitas Diri Remaja: Studi di Bina Keluarga Remaja Parupuk Tabing, Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat (Vol. 26).
- Isminadzila, S., Iskandari, H. O., Kusumaningrum, Y., & Innayatul 'aini, A. (2022). Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga Pasca Perceraian Orang Tua dalam Upaya Pembentukan Karakter Anak. In *Analisis Komunikasi Interpersonal Pada Keluarga...* (Vol. 1).
- Kurniati, E., Nur Alfaeni, D. K., & Andriani, F. (2020). Analisis Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1).
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.541>
- Lufipah, H., Pamungkas, B., Pasha Haikal, M., Putri Siregar, T., & Ira Pingga, P. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *KAMPRET Journal*, 2, 31.
- Makarim, C., Hajjah Siregar, S., & Mulyadi Kosim, A. (2022). Hubungan Komunikasi Interpersonal Keluarga Terhadap Prestasi Belajar Siswa Di Sekolah. In *Attadib: Journal of Elementary Education* (Vol. 6, Issue 1). <https://www.jurnalfai-uikabogor.org/attadib>
- Marlene Cicilia Noach, Y., Maharani Clarhend Noach, G., Victoranto Amseke, F., & Agama Kristen Negeri Kupang, I. (2021). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Anak Autis Di Kelurahan Oebufu Universitas Nusa Cendana Kupang 2. In *Ra'ah Journal of Pasoral Counseling Available Online at* (Vol. 1, Issue 2). <http://ejournal.staknkupang.ac.id/ojs/index.php/rah>
- Nidyansari, D. A. (2018). Ketidakharmonisan Komunikasi Dalam Keluarga Pada Pembentukan Pribadi Anak (Pendekatan Humanistik). Agustus.
- Oxianus Sabarua, J., & Mornene, I. (2020). LOGO Jurnal Komunikasi Keluarga dalam Membentuk Karakter Anak. *International Journal of Elementary Education*, 4(1).
<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE>
- Rahmah, S. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Kepribadian Anak (Vol. 17, Issue 33). Rahmawati, & Gazali, M. (2018). Pola Komunikasi Dalam Keluarga. 11(2).
- Ritonga, I., Yazid, M., Komunikasi, L. M., Islam, P., Dakwah, F., & Komunikasi, D. (2024). Pola Komunikasi Keluarga dalam Pembentukan Karakter Anak. *Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6.
<https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i11.3883>
- Roro, R., Fabiani, M., & Krisnani, H. (2020). Pentingnya Peran Orangtua Dalam Membangun Kepercayaan Anak Diri Seorang Anak Dari Usia Dini.
- Rustina. (2022). Keluarga Dalam Kajian Sosiologi. Musawa, 2.
- Sari, A. N. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak dalam Membentuk Kepribadian Anak di Usia Dini Pada Kelompok Bermain AT Biyyan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(6).
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.3839>
- Sihabbudin, N. K., & Nahuway, J. (2022). Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak Pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Waihaong. In *Jurnal Ilmu Komunikasi* (Vol. 01, Issue 02).
- Sukarno, B. (n.d.). Pentingnya Komunikasi Keluarga Dalam Perkembangan Anak. www.academia.edu.
Triyono. (2020). Kontribusi Sikap Orang Tua terhadap Kemandirian Anak. *ENLIGHTEN (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam)*, 3(1). <https://doi.org/10.32505/enlighten.v3i1.1569>
- Vera Ariyanti, S., Prasetyawati, D. D., & Khasanah, I. (n.d.). Analisis Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Membangun Sikap Percaya Diri Anak Usia 3-4 Tahun.
- Yulianti, Tri Astuti, M., & Triayunda, L. (2023). Komunikasi Keluarga Sebagai Sarana Keharmonisan Keluarga. *Journal Of Social Science Research*, 3(2).